

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Definisi kosmetik dalam Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 1176/MENKES/PER/VIII/2010 kosmetika adalah bahan atau sediaan yang dimaksudkan untuk digunakan pada bagian luar tubuh manusia (epidermis, rambut, kuku, bibir dan organ genital bagian luar) atau gigi dan mukosa mulut terutama untuk membersihkan, mewangikan, mengubah penampilan dan/atau memperbaiki bau badan atau melindungi atau memelihara tubuh pada kondisi baik (Permenkes RI No.1176/2010:I:1(1)).

Tujuan awal penggunaan kosmetika adalah mempercantik diri yaitu usaha untuk menambah daya tarik agar lebih disukai orang lain. Usaha tersebut dapat dilakukan dengan cara merias setiap bagian tubuh yang terpapar oleh pandangan sehingga terlihat lebih menarik dan sekaligus juga menutupi kekurangan (cacat) yang ada (Wasitaatmadja, 1997:122).

Bedak termasuk dalam kosmetik dekoratif yang ditujukan untuk menyembunyikan kekurangan pada kulit wajah, misalnya untuk menutupi kulit wajah yang mengkilap (*skin imperfection and shiness*). Fungsi utama *face powder* adalah untuk menutup kulit wajah secara visual (Tranggono dan Latifah, 2007:104-105). Bedak merupakan salah satu kosmetik yang paling banyak dan sering digunakan. Hampir setiap hari manusia terutama kaum wanita pasti menggunakan bedak, bahkan dalam sehari dapat menggunakannya lebih dari 3 kali (Trianti dan Pranita, 2015:2).

Ada dua bentuk bedak, yaitu *loose powder* (bedak bubuk) dan *compact powder* (bedak padat). *Loose powder* (bedak bubuk) adalah bedak berupa bubuk halus, lembut, homogen sehingga mudah ditaburkan atau disapukan merata pada kulit wajah. *Compact powder* (bedak padat) adalah sediaan kosmetika berupa padatan, lembut, homogen, mudah disapukan merata pada kulit dengan spon (Depkes RI,1985:185-187).

Tren adalah hal yang paling ditunggu-tunggu oleh setiap orang di setiap pergantian tahun. Dalam dunia kecantikan, tren sudah menjadi kiblat

yang pasti akan diikuti oleh semua pencinta kosmetik (Femna. 2019 <https://bit.ly/37daaHD>).

Pandemi COVID-19 membuat setiap orang harus menggunakan masker saat bepergian dan juga mengubah cara berdandan serta produk *makeup* yang digunakan saat menggunakan masker di era *new normal*. Hal ini tentunya membawa perubahan pada tren *makeup* 2021 dimana warna, formula dan produk *makeup* yang dipakai untuk tampil cantik saat menggunakan masker di era *new normal* berbeda dengan tahun sebelumnya (Livia. 2020 <https://bit.ly/3m7z935>). Prediksi tren *makeup* 2021 menurut hasil wawancara Livi Stylo dengan *professional makeup artist* ternama yaitu Iwwan Haroun dan Natcha, bedak tabur merupakan salah satu produk *makeup* yang wajib dimiliki dan akan banyak diminati pada tren *makeup* 2021. Hal ini dikarenakan bedak tabur dapat membantu *makeup* tidak mudah menempel pada masker dan tahan lama (Livia. 2020 <https://bit.ly/376MWCI>).

Namun saat ini masih banyak kosmetik yang mengandung bahan kimia berbahaya yang dapat membahayakan penggunaannya. Dalam siaran pers Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia menyatakan bahwa selama tahun 2019, BPOM RI menemukan 32 miliar rupiah kosmetik ilegal dan/atau mengandung bahan dilarang/bahan berbahaya. Beberapa bahan berbahaya yang terkandung dalam kosmetik yang beredar di pasaran seperti merkuri, hidrokinon, rhodamin B, dan *methanyl yellow*.

Merkuri dan hidrokinon ditemukan pada krim pemutih wajah dan *body lotion*, rhodamin B ditemukan pada *lipstick*, pemerah pipi (*blush on*), dan *eye shadow*, sedangkan *methanyl yellow* ditemukan pada bedak. Ciri bedak padat yang mengandung *methanyl yellow* adalah jika digunakan akan meninggalkan bekas kuning pada pakaian dan sulit untuk dihilangkan. Jika bedak yang memiliki kandungan *methanyl yellow* digunakan secara terus-menerus pada wajah, kulit akan mengalami iritasi bahkan bisa mengakibatkan perubahan pigmen kulit secara signifikan (Trianti dan Pranita, 2015:2).

Maraknya penggunaan zat warna pada era teknologi seperti saat ini menyebabkan banyaknya sintesis-sintesis zat warna yang mempunyai keuntungan yang nyata dibandingkan pewarna alami, yaitu mempunyai

kekuatan mewarnai yang lebih kuat, lebih seragam, lebih stabil dan lebih murah. Adanya pewarnaan sintetis dapat mengurangi kelemahan dari zat warna alami, antara lain tidak stabil, konsentrasi pigmen rendah, keseragaman warna kurang baik dan spektrum warna tidak seluas pewarna sintetis (Paryanto dkk, 2012:1).

Pewarna sintesis memiliki beberapa keunggulan dibandingkan pewarna alami, namun demikian penggunaan pewarna sintesis dapat menimbulkan masalah kesehatan dan lingkungan serta berpengaruh kurang baik terhadap semua bentuk kehidupan. Sedangkan penggunaan pewarna alami juga memiliki beberapa keuntungan di samping aman dan mewarnai produk pangan, beberapa diantaranya juga dapat sebagai pengawet dan penghambat sintesis aflatoksin dalam darah. Kepedulian terhadap kesehatan dan lingkungan menjadikan pewarna alami sebagai alternatif pengganti pewarna sintesis (Lestari, 2015:1-13).

Menyadari berbagai kelemahan yang disebabkan oleh pemakaian pewarna sintetis yang mengandung bahan berbahaya, penggunaan pewarna alami merupakan salah satu alternatif yang dapat dilakukan karena dianggap lebih aman. Salah satu yang berpotensi dan dapat dikembangkan menjadi pewarna alami adalah kulit kayu manis.

Kulit kayu manis merupakan salah satu rempah-rempah yang memiliki banyak manfaat. Selama ini kayu manis telah banyak digunakan dalam industri makanan, sedangkan dalam industri kecantikan kayu manis belum banyak dimanfaatkan padahal kayu manis mengandung senyawa kimia yang berpotensi sebagai bahan alami pembuatan kosmetik (Nisa, 2017:2).

Hasil pemeriksaan penapisan fitokimia terhadap sampel kulit kayu manis menyatakan bahwa pada ekstrak etanol kulit kayu manis terdeteksi golongan senyawa metabolit sekunder flavonoid, saponin, tanin, kuinon, dan steroid/triterpenoid (Nurhabibah, Aji, Damar, 2018:5). Tanin dapat dimanfaatkan sebagai pewarna alami karena dapat memberikan pigmen kuning kecoklatan dan coklat kemerahan (Lestari, 2015:7).

Menurut penelitian yang dilakukan Nurhabibah, Aji, Damar pada tahun 2018 tentang formulasi dan evaluasi sediaan perona pipi (*blush on*) dari

ekstrak etanol kulit kayu manis menyebutkan bahwa warna yang dihasilkan yaitu cokelat muda pada konsentrasi 20%, warna cokelat pada konsentrasi 25% dan warna cokelat tua pada konsentrasi 25% serta memiliki kestabilan fisik yang baik selama penyimpanan dan aman digunakan. Pemanfaatan kulit kayu manis juga pernah dilakukan oleh Nurhabibah, Aji, Damar pada tahun 2017 dalam sehingga mendapatkan *lipstick* cair yang berwarna cokelat muda, cokelat hingga cokelat keunguan.

Telah ada beberapa penelitian sebelumnya yang membahas mengenai formulasi *face powder* dengan pewarna alami diantaranya pada tahun 2013 oleh Hardhi S.P mengenai formulasi sediaan *face powder* menggunakan ekstrak etanol kulit buah manggis (*Garcinia mangostana* L.) dalam bentuk *loose powder*. Disimpulkan bahwa, pada hasil uji stabilitas menunjukkan bahwa zat warna dari kulit buah manggis stabil dari berbagai perlakuan dan sediaan bedak (*face powder*) stabil dalam penyimpanan suhu 4°C dengan PH ketiga formula sesuai dengan PH kulit manusia antara PH (4,5-6,5).

Penelitian yang dilakukan oleh Alta,Pratiwi,Sari (2019) tentang formulasi bedak tabur ekstrak lengkuas merah (*Alpinia purpurata* K. Schum) menyatakan bahwa bedak tabur dari ekstrak lengkuas merah (*Alpinia purpurata* K. Schum) memiliki sifat fisik konsentrasi 10% berwarna cokelat muda, konsentrasi 20% berwarna cokelat dan konsentrasi 50% berwarna cokelat terang, aroma khas lengkuas, bentuk serbuk halus dan memiliki homogenitas yang homogen, pH bedak tabur yaitu 6, bedak tabur lolos ayakan 100 mesh dan mempunyai stabilitas yang baik.

Pada penelitian ini bentuk sediaan *face powder* dibuat dalam bentuk bedak tabur atau *loose powder*. Hal ini dikarenakan bedak tabur cocok untuk kulit berminyak jika dibandingkan dengan bedak padat dikarenakan bedak tabur dapat mengontrol pengeluaran keringat dan sebum di wajah sehingga menjaga riasan tetap terlihat baik dalam waktu yang lama (Mitsui,1997:376). Beberapa orang juga masih menganggap bahwa bedak tabur memberikan hasil akhir yang lebih *professional* dan popularitasnya meningkat dari waktu ke waktu (Butler,2000:179).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan memanfaatkan kulit kayu manis sebagai pewarna alami dalam sediaan *face powder* tipe *loose powder* dengan judul “Formulasi dan Evaluasi *face powder* tipe *loose powder* ekstrak kulit kayu manis (*Cinnamomum burmanni*)” dengan variasi konsentrasi ekstrak 10%, 15% dan 20%.

B. Rumusan Masalah

Kulit kayu manis memiliki kandungan tanin yang memberikan pigmen kuning kecokelatan dan coklat kemerahan yang dapat dimanfaatkan sebagai pewarna alami. Namun saat ini masih banyak kosmetik yang menggunakan pewarna sintetis berbahaya yang dapat membahayakan penggunaannya. Maka dari itu peneliti ingin memanfaatkan bahan alam yang ada di Indonesia yaitu dengan ekstrak kulit kayu manis (*Cinnamomum burmanni*) sebagai pewarna dalam formulasi *face powder* tipe *loose powder*. Dan bagaimana evaluasi sediaan *face powder* tipe *loose powder* dengan variasi konsentrasi ekstrak 10%, 15% dan 20% apakah sesuai dengan syarat uji sediaan *face powder* tipe *loose powder* dalam literatur.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mendapatkan formula *face powder* tipe *loose powder* ekstrak kulit kayu manis (*Cinnamomum burmanni*) yang memenuhi persyaratan sesuai dengan literatur yang berlaku.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui sifat organoleptik dari formulasi *face powder* tipe *loose powder* ekstrak kulit kayu manis (*Cinnamomum burmanni*) dengan konsentrasi 10%, 15% dan 20%.
- b. Mengetahui homogenitas dari formulasi *face powder* tipe *loose powder* ekstrak kulit kayu manis (*Cinnamomum burmanni*) dengan konsentrasi 10%, 15% dan 20%.

- c. Mengetahui stabilitas dari formulasi *face powder* tipe *loose powder* ekstrak kulit kayu manis (*Cinnamomum burmannii*) dengan konsentrasi 10%, 15% dan 20%.
- d. Mengetahui apakah formulasi *powder* tipe *loose powder* ekstrak kulit kayu manis (*Cinnamomum burmannii*) dengan konsentrasi 10%, 15% dan 20% dapat memenuhi derajat halus.
- e. Mengetahui kesukaan panelis dari sediaan *face powder* tipe *loose powder* ekstrak kulit kayu manis (*Cinnamomum burmannii*) dengan konsentrasi 10%, 15% dan 20%.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menambah pengalaman dan pengetahuan serta mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama menjalani perkuliahan di Politeknik Kesehatan Tanjungkarang Jurusan Farmasi khususnya dalam bidang ilmu farmasetika.

2. Bagi Institusi

Menambah daftar pustaka atau literatur bagi mahasiswa Politeknik Kesehatan Tanjungkarang Jurusan Farmasi dan menjadi referensi mengenai sediaan bedak tabur yang berasal dari bahan alam yaitu ekstrak kulit kayu manis (*Cinnamomum burmannii*) yang dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya.

3. Bagi Masyarakat

Memberikan gambaran tentang pemanfaatan zat warna alami dari ekstrak kulit kayu manis (*Cinnamomum burmannii*).

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah pembuatan *face powder* tipe *loose powder* ekstrak kulit kayu manis (*Cinnamomum burmannii*) sebagai pewarna alami yang diekstraksi dengan metode maserasi kemudian diformulasikan dalam *face powder* tipe *loose powder* dengan variasi

konsentrasi ekstrak yaitu 10%, 15% dan 20% kemudian dilakukan uji terhadap sediaan *face powder* tipe *loose powder* yang meliputi uji organoleptik, homogenitas, stabilitas, derajat halus dan kesukaan.